

## IDENTIFIKASI PENGGUNAAN OBAT KORTIKOSTEROID PADA PASIEN RAWAT JALAN DENGAN DERMATITIS DI RUMAH SAKIT SARI ASIH CIPUTAT PERIODE OKTOBER 2021-MARET 2022

<sup>1</sup>Suny Koswara, <sup>2</sup>Sayyidah, <sup>3</sup>Dewi Sinta Sari

<sup>1,2,3</sup>Program Studi D3 Farmasi, STIKes Widya Dharma Husada Tangerang  
Email: koswarasuny@gmail.com

### ABSTRACT

*Clinical abnormalities (erythema, edema, papules, vesicles, scaling, lichenification, pruritus) and complaints of itching are hallmarks of dermatitis, an inflammation of the epidermis and dermis caused by external or endogenous causes. The goal of this research was to characterize the usage of corticosteroid medicines among dermatitis outpatients at Sari Asih Hospital, Ciputat, over the period of October 2021 to March 2022. The researchers in this study utilized a descriptive method design, which is a kind of non-experimental (observational) research. Outpatients' records at the Sari Asih Ciputat Hospital Installation served as the source for this data collection. A total of 123 patients' worth of information was randomly selected from their medical records. Seventy patients were included in this analysis of dermatitis sufferers, and the findings indicated that more of them were female than male (57 percent). Twenty patients or more were counted in the 6-11 year old age range (16.3 percent). mometasone furoate 0.1 percent was the most common corticosteroid used in topical formulations. Patients who were treated with the proper use of the diagnosis were 100%, the medicine was 100% accurate, and the dosage was 85.4% accurate, according to the findings of the description of the use of corticosteroid drugs. The right diagnosis, medicine, and dosage were all used in describing the usage of corticosteroid drugs in dermatitis outpatients at Sari Asih Ciputat Hospital, leading to the following result.*

**Keywords:** *Dermatitis, Corticosteroids, Use of Corticosteroid Drugs*

### ABSTRAK

Kelainan klinis (eritema, edema, papula, vesikel, scaling, lichenification, pruritus) dan keluhan gatal adalah ciri dermatitis, peradangan epidermis dan dermis yang disebabkan oleh penyebab eksternal atau endogen. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkarakterisasi penggunaan obat kortikosteroid pada pasien rawat jalan dermatitis di RS Sari Asih, Ciputat, selama periode Oktober 2021 hingga Maret 2022. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan desain metode deskriptif, yaitu semacam penelitian non-eksperimental (observasional). Catatan pasien rawat jalan di Instalasi RS Sari Asih Ciputat menjadi sumber pendataan ini. Sebanyak 123 informasi pasien dipilih secara acak dari rekam medis mereka. Tujuh puluh pasien dimasukkan dalam analisis penderita dermatitis ini, dan temuan menunjukkan bahwa lebih banyak dari mereka adalah perempuan daripada laki-laki (57 persen). Dua puluh pasien atau lebih dihitung dalam rentang usia 6-11 tahun (16,3 persen). Mometasone furoate 0,1 persen adalah kortikosteroid yang paling umum digunakan dalam formulasi topikal. Pasien yang diobati dengan penggunaan diagnosis yang tepat adalah 100%, obatnya 100% akurat, dan dosisnya 85,4% akurat, menurut temuan deskripsi penggunaan obat kortikosteroid. Diagnosis, obat, dan dosis yang tepat semuanya digunakan dalam menggambarkan penggunaan obat kortikosteroid pada pasien rawat jalan dermatitis di Rumah Sakit Sari Asih Ciputat, yang mengarah pada hasil sebagai berikut.

**Kata Kunci:** *Dermatitis, Kortikosteroid, Penggunaan Obat Kortikosteroid*

### PENDAHULUAN

Penyakit jamur, bakteri, parasit, virus, dan infeksi kulit dapat bermanifestasi pada orang-orang dari segala usia. Penyakit kulit dapat mempengaruhi setiap area tubuh dan bisa sangat berbahaya jika tidak diobati. Iklim, lingkungan, lokasi, pilihan gaya hidup yang buruk, alergi, dan variabel lainnya merupakan kontributor umum untuk masalah kulit (Putri et al., 2018).

Dermatitis adalah salah satu dari beberapa penyakit kulit. Penyebab eksogen dan endogen dapat menyebabkan peradangan epidermis dan dermis, yang dapat menyebabkan kelainan klinis seperti fluoresensi polimorfik (eritema, edema, papula, vesikel, scaling, likenification), serta keluhan gini. Tidak ada aturan yang mengatakan simbol polimorfik harus berpasangan (oligomorfik). Di negara maju, persentase anak-anak dengan dermatitis atopik telah meningkat dari 15% menjadi 30% selama 30 tahun terakhir, sedangkan persentase orang dewasa dengan kondisi ini telah meningkat dari 2% menjadi 10%. Dermatitis atopik merupakan prekursor umum asma dan gangguan alergi lainnya (Teresia Retna P, Setyaningsih, Yasin Wahyuriyanto, 2013).

Satu menggunakan kortikosteroid, yang dapat diambil secara oral atau digunakan secara topikal dan efektif melawan peradangan, untuk mengobati dermatitis. Obat ini efektif karena mempersempit pembuluh darah dan meredam sistem kekebalan tubuh yang terlalu aktif. Kondisi kulit umum yang diobati dengan steroid topikal termasuk dermatitis atopik, eksim, psoriasis, pemfigus, dan eksim. Krim antiinflamasi yang mengandung steroid memiliki daftar panjang potensi efek negatif yang mengharuskan penggunaannya hanya di bawah pengawasan dokter (PIO, Badan POM RI, 2020).

Masalah dalam analisis ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Gambaran penggunaan obat kortikosteroid pada pasien dengan dermatitis di Rumah Sakit Sari Asih Ciputat Periode Oktober 2021- Maret 2022?”. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat kortikosteroid pada pasien dengan dermatitis di Rumah Sakit Sari Asih Ciputat Periode Oktober 2021- Maret 2022.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Dermatitis Atopik**

Dermatitis atopik (DA) adalah kondisi kulit inflamasi yang biasanya bermanifestasi pada awal masa bayi dan berkembang dengan cara yang tidak terduga. Kondisi ini ditandai dengan gatal terus-menerus yang, dalam kasus ekstrim, dapat mengganggu tidur dan menyebabkan kulit lebih mudah terinfeksi. Pasien dengan AD sering menderita komorbiditas berat termasuk asma alergi dan rinitis alergi, yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup mereka (Harlim, 2016).

### **Dermatitis Numularis**

Dermatitis atopik (DA) adalah kondisi kulit inflamasi yang biasanya bermanifestasi pada awal masa bayi dan berkembang dengan cara yang tidak terduga. Kondisi ini ditandai dengan gatal terus-menerus yang, dalam kasus ekstrim, dapat mengganggu tidur dan menyebabkan kulit lebih mudah terinfeksi. Pasien dengan AD sering menderita komorbiditas atopik seperti asma alergi dan rinitis alergi, yang secara signifikan menurunkan kualitas hidup mereka (Djuanda.S, 2013).

### **Dermatitis Seboroik**

Di seluruh dunia, 3-5% dari populasi menderita dermatitis seboroik (DS), kondisi kulit kronis dan kambuh yang mempengaruhi daerah padat penduduk oleh kelenjar sebaceous. DS terkait dengan kelebihan produksi sebum dan keberadaan jamur *Malassezia*, meskipun patofisiologinya tidak pasti. Pria berada pada risiko yang lebih tinggi terkena DS, namun siapa pun dari segala usia mungkin terpengaruh.

## **Obat Kortikosteroid**

Menghambat fosfolipase A dan menurunkan IL-1 $\alpha$  adalah dua mekanisme di mana kortikosteroid topikal (KT) dapat mengurangi peradangan. Menghambat kemotaksis neutrofil, mengurangi jumlah sel Langerhans, dan menghambat produksi sitokin hanyalah beberapa efek immunosupresif kortikosteroid. Efek vasokonstriksi KT melengkapi manfaat anti-inflamasinya (Johan, 2015).

## **METODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian menggunakan desain observasional (non-eksperimental), di mana data dikumpulkan dengan mempelajari bahan yang ada, dikenal sebagai desain metode deskriptif. Secara obyektif melukis gambar atau memberikan penjelasan deskriptif tentang suatu situasi adalah tujuan utama dari penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan mendesak tentang kondisi saat ini.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Instalasi Rekam Medis di Rumah Sakit Sari Asih Ciputat Jl. Sasak Tinggi No.3, Ciputat, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15411.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2021 – Maret 2022.

### **Populasi, Sampel dan Teknik Sampling Penelitian**

#### **1. Populasi**

Populasi penelitian ini adalah pasien rawat jalan periode Oktober 2021 – Maret 2022 dengan diagnosa Dermatitis Atopik, Dermatitis Numularis, Dermatitis Seboroik di Rumah Sakit Sari Asih Ciputat yang Berjumlah 123 pasien.

#### **2. Sampel Penelitian**

Mereka yang memenuhi kriteria inklusi penelitian merupakan sampel.

##### **a. Kriteria Inklusi**

Kriteria inklusi adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh semua anggota populasi sebelum sampel yang representatif dapat diambil dari kelompok itu (Notoatmodjo, 2018). Kriteria partisipasi dalam penelitian ini meliputi:

- i. Pasien yang diobati dengan kortikosteroid.
- ii. Pasien rekam medis lengkap.

##### **b. Kriteria eksklusi**

Ciri-ciri individu dalam komunitas yang tidak akan ditangkap oleh seleksi acak (Notoatmodjo, 2018).

- i. Pasien Dermatitis dengan penyakit penyerta.

#### **3. Teknik Sampling**

Metode pengambilan sampel hanyalah metode pengambilan sampel. Ada beberapa prosedur pengambilan sampel berbeda yang dapat digunakan untuk memilih sampel penelitian (Sugiyono, 2018). Semua pasien yang sesuai dengan kriteria inklusi di

RS Sari Asih Ciputat antara Oktober 2021 dan Maret 2022 akan diambil sampelnya secara retrospektif dari rekam medisnya jika memiliki diagnosis dermatitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pereseapan Penggunaan Obat Pasien Dermatitis Berdasarkan Sediaan yang Mendapatkan Obat Kortikosteroid

Pereseapan Penggunaan Obat Pasien Dermatitis Berdasarkan Sediaan Yang Mendapatkan Obat Kortikosteroid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Dermatitis Kortikosteoid Rawat Jalan Berdasarkan Sediaan yang Mendapatkan Obat Kortikosteroid

No.	Jenis	Pasien (N)	Persentase (%)
1.	Obat Kortikosteoid Topikal	45	36,6
2.	Obat Kortikosteroid oral	8	6,5
3.	Kombinasi (topikal + oral)	70	56,9
N total		123	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis persiapan kortikosteroid yang diterima mempengaruhi resep obat kortikosteroid pada pasien dermatitis yang terlihat di poliklinik rawat jalan. Penelitian yang dilakukan di RSUP Sari Asih Ciputat antara Oktober 2021 hingga Maret 2022 menemukan sebanyak 70 pasien menjalani pengobatan kombinasi (56,9 persen).

### Pereseapan Penggunaan Obat Kortikosteroid Pasien Dermatitis Atopik Dermatitis Numularis, Dermatitis Seboroik Berdasarkan Sediaan Kortikosteroid Oral dan Golongan Kortikosteroid Topikal

Tabel 2. Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Pasien Dermatitis Atopik Dermatitis Numularis, Dermatitis Seboroik Berdasarkan Sediaan Kortikosteroid Oral dan Golongan Kortikosteroid Topikal

No.	Nama Obat	Konsentrasi dan Bentuk Sediaan	Pasien (N)	Persentase (%)
1.	Clobetasole propionate	0,05% krim/salep	19	15,4
2.	Momethasone fuorate	0,1% krim/salep	44	35,8

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pereseapan penggunaan obat kortikosteroid pada pasien dermatitis atopik, dermatitis numularis, dermatitis seboroik di rawat jalan berdasarkan sediaan obat topikal yang diresepkan. Dari hasil penelitian di RS Sari Asih Ciputat Periode Oktober 2021- Maret 2022 sediaan topikal kortikosteroid yang paling banyak diresepkan yaitu sediaan topikal (Momethasone fuorate) sebanyak 44 pasien (35,8%). Panduan Praktik Klinis Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia tahun 2017 digunakan untuk penyelidikan penggunaan kortikosteroid pada pasien dengan dermatitis atopik, dermatitis numularis, dan dermatitis seboroik.

No.	Nama Obat	Pasien (N)	Persentase (%)
1.	Methylprednisolone	49	39,8
2.	Triamcinolone	13	10,6

Penggunaan obat kortikosteoid pada pasien dermatitis rawat jalan didasarkan pada formulasi obat oral, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Penelitian yang dilakukan di RS Sari Asih Ciputat antara Oktober 2021 hingga Maret 2022 menghasilkan temuan sebagai berikut. Obat kortikosteroid oral yang paling banyak diresepkan yaitu obat Methylprednisolone sebanyak 49 pasien (39,8 %).

### Rasionalitas Penggunaan Obat Kortikosteroid

Pada Penelitian ini digunakan data evaluasi penggunaan obat rasional pada obat kortikosteroid yang dilakukan terhadap 123 data rekam medis pasien terdiagnosa penyakit dermatitis Atopik, Dermatitis Numularis dan Dermatitis Seboroik di Instalasi Poliklinik Rawat Jalan penelitian di RS Sari Asih Ciputat Periode Oktober 2021- Maret 2022. Penggunaan obat rasional meliputi beberapa kriteria yaitu tepat diagnosa, tepat obat dan tepat dosis. Hasil rasionalitas ketepatan penggunaan obat dapat dilihat pada tabel

Keterangan	Tepat Diagnosa		Tepat Obat		Tepat Dosis	
	Tepat	Tidak Tepat	Tepat	Tidak Tepat	Tepat	Tidak Tepat
Dermatitis Atopik	60	0	60	0	59	1
Dermatitis Numularis	35	0	35	0	33	2
Dermatitis Seboroik	28	0	28	0	13	15
N total	123	0	123	0	105	18
Persentase	100%	0	100%	0	85,4%	14,6%

Berdasarkan tabel rasionalitas penggunaan obat kortikosteroid di Rumah Sakit Sari Asih Ciputat pada penelitian ini menggunakan acuan sesuai Panduan Praktik Klinis bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia 2017 menyatakan bahwa dalam penatalaksanaan pengobatan dermatitis atopik, dermatitis numularis dan dermatitis seboroik dalam ketepatan diagnosa dan ketepatan obat diperoleh hasil sebesar 123 pasien (100%). Sedangkan ketepatan dosis diperoleh hasil 105 pasien (85,4%) mendapatkan terapi kortikosteroid dengan dosis tepat dan 18 pasien (14,6%) mendapatkan terapi kortikosteroid dengan dosis yang tidak tepat.

Pasien dengan dermatitis atopik, dermatitis numularis, atau dermatitis seboroik mungkin tidak menerima dosis terapi yang efektif. Dosis terapeutik dianalisis menggunakan MIMS, perpustakaan.

### KESIMPULAN

Penelitian yang merinci penggunaan kortikosteroid pada penderita dermatitis di instalasi poliklinik penelitian rawat jalan di RS Sari Asih Ciputat antara Oktober 2021 hingga Maret 2022 menghasilkan temuan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pasien berdasarkan usia, anak-anak merupakan pasien yang paling banyak menderita dermatitis atopik yaitu sebanyak 20 pasien (16,3%). Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, jenis kelamin perempuan merupakan pasien paling banyak menderita dermatitis yaitu sebanyak 70 pasien (57 %) sedangkan laki-laki sebanyak 53 pasien (43%).
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepan penggunaan obat kortikosteroid:
  - a. Jenis terapi yang paling banyak digunakan adalah obat kombinasi kortikosteroid oral dan kortikosteroid topikal yaitu sebanyak 70 pasien (56,9%).
  - b. Obat terapi kortikosteroid oral yang banyak digunakan adalah Methylprednisolone sebanyak 49 pasien (39,8%).
  - c. Obat terapi kortikosteroid tunggal topikal yang banyak digunakan adalah Momethasone furoate sebanyak 44 pasien (35,8%).
3. Hasil rasionalitas penggunaan obat kortikosteroid di instalasi poliklinik rawat jalan di RS Sari Asih Ciputat Periode Oktober 2021- Maret 2022 adalah sebagai berikut :
  - a. Pada ketepatan Diagnosa dari hasil penelitian keseluruhannya tepat diagnosa yaitu sebanyak 123 pasien tepat diagnosa (100%) dan tidak tepat diagnosa yaitu 0%.
  - b. Pada ketepatan obat dari hasil penelitian keseluruhannya tepat obat yaitu sebanyak 123 pasien tepat obat (100%) dan tidak tepat obat yaitu 0 %.
  - c. Pada ketepatan dosis dari hasil penelitian keseluruhannya tepat dosis yaitu sebesar 105 pasien tepat dosis (85,4%) dan tidak tepat dosis yaitu 18 pasien (14,6%).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. 2019. *MIMS Drug Reference*, Edisi 2019. Jakarta: Penerbit Asli (MIMS Pharmacy Guide). Hal. 155-302.
- Boham, M. P., Suling, P. L., & Pandaleke, H. E. (2016). Profil psoriasis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode Januari 2013 – Desember 2015. *E-Clinic*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.v4i2.14459>
- Depa Alamsyah, K., Emelia, R., & Piksi Ganesha Bandung, P. (2022). Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Penderita Penyakit Dermatitis Di Rsau Dr. M. Salamun Bandung. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2022(1), Hal. 1–8. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v2i1.308>
- Depkes, R. I. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf> (Diakses pada tanggal 30 Maret 2022).
- Djuanda, A. 2013., *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin.*, Balai Penerbit FKUI., Jakarta., Ed. 6. Catatan ketiga. Hal 1- 490.
- Flinka, F. K., Heryy, E. J., & Vera, O. M. (2016). Profil dermatitis atopik pada anak di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado periode Januari 2013–Desember 2015. *Jurnal E Clinic*, 4(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/eclinic/article/viewFile/14456/14029>. (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022).
- Gafur, A., & Nasruddin, S. (2018). Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar. *Window of Health*, 1(1), 21–28. <https://media.neliti.com/media/publications/233490-determinant-of-dermatitis-occurrence-at-26b61e69.pdf>. (Diakses pada tanggal 12 juni 2022).

- Harlim, dr. A. (2016). Buku Ajar Ilmu Kesehatan Kulit Dan Kelamin Penyakit Alergi Kulit. Fakultas Kedokteran UKI. Hal. 35-88.  
<http://repository.uki.ac.id/2856/1/BukuPenyakitAlergi.pdf>. (Diakses pada tanggal 30 maret 2022).
- Johan, R. (2015). Penggunaan Kortikosteroid Topikal yang Tepat. *Iai*, Vol.42(4), Hal. 308–312.<https://cdkjournal.com/index.php/CDK/article/view/1026/747>. (Diakses pada tanggal 10 may 2022).
- Kemendes RI. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional. Modul Penggunaan Obat Rasional, Hal 3–4. <http://farmalkes.kemkes.go.id/unduh/modul-penggunaan-obat-rasional/>. (Diakses pada tanggal 19 April 2022).
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rhineka Cipta. Hal 1-234.
- Nutten, S. (2015). Atopic dermatitis: Global epidemiology and risk factors. *Annals of Nutrition & Metabolism*, 66(Suppl. 1), Hal. 8–16. (Diakses pada tanggal 19 April 2022).
- Perdoski, (2017). Panduan Praktik Klinis bagi Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin di Indonesia. <https://perdoski.id/uploads/original/2017/10/PPKPERDOSKI2017.pdf>. (Diakses pada tanggal 10 May 2022).
- Permenkes RI. (2016). Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas. [https://pafi.or.id/media/upload/20210115045710\\_2.pdf](https://pafi.or.id/media/upload/20210115045710_2.pdf). (Diakses pada tanggal 30 April 2022).
- Badan Pom RI. (2020). Steroid, Efek dan Penyalahgunaannya dalam Kosmetik. <https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/19592/Steroid--Efek-dan-Penyalahgunaannya-dalam-Kosmetik.html>. (Diakses pada tanggal 15 Maret 2022).
- Putri, D. D., Furqon, M. T., & Perdana, R. S. (2018). Klasifikasi Penyakit Kulit Pada Manusia Menggunakan Metode Binary Decision Tree Support Vector Machine (BDTSVM) (Studi Kasus: Puskesmas Dinoyo Kota Malang). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(5), 1912–1920. (Diakses pada tanggal 30 April 2022).
- Ramadhani, L. S., Wahyu, S., Nasution, N. A., & Nur, L. D. A. (2018). Karakteristik Dermatitis Kontak Pada Pasien di Poli Klinik Kulit & Kelamin RS. Putri Hijau Medan Pada Tahun 2016. *PRIMER (Prims Medical Journal)*, 1(1), Hal. 1–7. (Diakses pada tanggal 30 May 2022)
- Riyanyta, P., Menaldi, S., & Paramitha, L. (2019). Kortikosteroid Intralesi: Aspek Farmakologik dan Penggunaan Klinis di Bidang Dermatologi. *Media Dermato Venereologica Indonesiana*, 46(1), Hal. 51-56.  
<https://scholar.ui.ac.id/en/publications/kortikosteroid-intralesi-aspek-farmakologik-dan-penggunaan-klinis->. (Diakses pada tanggal 1 April 2022).
- Siagian, J. N., Ascobat, P., & Menaldi, S. L. (2019). Kortikosteroid Sistemik: Aspek Farmakologi Dan Penggunaan Klinis Di Bidang Dermatologi. *MediaDermato Venereologica Indonesiana*, 45(3).  
<https://doi.org/10.33820/mdvi.v45i3.33>. (Diakses Pada tanggal 10 May 2022).
- Silverberg, J. I., & Hanifin, J. M. (2013). Adult Eczema Prevalence And Associations With Asthma And Other Health And Demographic Factors: A US population-based study. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*, 132(5), Hal 1132-1138 (Diakses pada tanggal 25 April 2022).
- Sri L. (2018). Evaluasi Penggunaan Obat Kortikosteroid Pada Penderita Penyakit Dermatitis Di Salah Satu Klinik Dermatologi Di Kota Bandung. <https://id.scribd.com/document/548099260/Skrip-Si> (Diakses tanggal 3 maret 2022).
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta. Hal. 1 - 630.
- Sunaryo, Y., Pandaleke, H. E. J., & Kapantow, M. G. (2014). Profil Dermatitis Kontak Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Blu Rsup Prof Dr. R. D. Kandou Manado Periode

- Januari Desember 2012. *E-CliniC*, 2(1).  
<https://doi.org/10.35790/ecl.2.1.2014.3602>. (Diakses pada tanggal 1 Agustus 2022).
- Suryani, N. D., Martini, & Susanto, H. S. (2017). Perbandingan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Antara Petani Garam Dan Petani Sawah Di Kecamatan Kaliori Kabupaten Rembang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 444–454. (Diakses pada tanggal 30 Juni 2022)
- Supartiningsih, S. (2017). Kualitas Pelayanan Kepuasan Pasien Rumah Sakit. *Jurnal Medicoeticolegal Dan Manajemen Rumah Sakit*, 6 (1): 9-15, Januari 2017, 6(1), Hal. 9–14. <https://journal.umy.ac.id/index.php/mrs/article/view/2342>. (Diakses pada tanggal 30 Juni 2022).
- Teresia Retna P, Setyaningsih, Yasin Wahyurianto, P. P. S. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Pasien Dermatitis Kontak Alergi. *Jurnal Keperawatan ISSN 1979-8091*, VI(2), Hal 75–78. (Diakses pada tanggal 21 Juli 2022).